

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Tujuan utama para investor melakukan investasi pada suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan return dari setiap aktivitas investasi yang dilakukannya. Investor terkadang lebih tertarik untuk melihat laba akuntansi di dalam laporan keuangan dalam meramalkan return investasi yang diperoleh sebagai bahan pertimbangan investasinya. Laporan Keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sebagai hasil dari proses akuntansi berfungsi untuk memenuhi kebutuhan para pemakainya, khususnya adalah pihak luar (eksternal) seperti investor, kreditor dan pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan Keuangan tersebut digunakan sebagai dasar untuk memprediksi dalam pengambilan - pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu informasi keuangan juga memperlihatkan tentang kondisi dan kinerja perusahaan.

Agar informasi laporan keuangan bermanfaat untuk pedoman membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan lain yang sejenis maka informasi tersebut harus memenuhi persyaratan relevan (*relevance*) dan dapat dipercaya (*reliable*). Seluruh laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan perusahaan merupakan bagian penting yang melengkapi. Bagian tersebut dapat dipakai sebagai parameter untuk mengukur kinerja keuangan

perusahaan. Dalam menunjang kinerja keuangan perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat memperoleh informasi tentang keuangan perusahaan yaitu tentang laba sebagai informasi penting dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba tersebut membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba (*earning power*) perusahaan di masa yang akan datang.

Maka dari keterangan laporan keuangan perusahaan dapat menjadi sebuah acuan bagi para investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Para investor selalu terpusat menggunakan informasi tentang laba sebuah perusahaan dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Para investor dalam melihat informasi laba di laporan keuangan perusahaan tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Laba merupakan hasil dari suatu periode yang telah dicapai oleh perusahaan sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) nomor 1 dalam Mulyani 2007, laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, untuk melakukan penaksiran *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Oleh karena

itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Penman dalam Wijayanti, 2006). Laba yang diumumkan dalam laporan keuangan dapat menimbulkan respon pasar yang bervariasi. Informasi laba direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan. Namun, terkadang informasi laba saja tidaklah cukup untuk dijadikan sebagai landasan pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan informasi tersebut bias. Biasanya informasi laba antara lain disebabkan oleh penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu dan adanya praktek manajemen laba serta ketidakcukupan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan (Murwaningsari, 2008). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan, khususnya investor. Reaksi pasar yang diberikan tergantung dari kualitas laba yg dihasilkan oleh perusahaan.

Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis sebagai alat informasi dan komunikasi yang berguna bagi pihak internal yaitu manajemen dan pihak eksternal yang terdiri atas investor, kreditor, dan pemerintah. Seluruh bagian laporan keuangan perusahaan merupakan bagian penting dalam perusahaan. Namun dalam praktiknya hanya laba yang menjadi perhatian para pihak eksternal. Dasar ini secara umum menyediakan

indikasi yang lebih baik tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang menguntungkan dibandingkan dengan informasi yang disusun hanya terbatas pada penerimaan dan pengeluaran kas (*cash basic*).

Karena laporan keuangan sebagai acuan para investor dan calon investor untuk menginvestasikan dananya ke sebuah perusahaan dan selalu terpusat pada informasi laba maka pada awal tahun 1980 berkembang penelitian yang mengamati beberapa faktor yang mempengaruhi volatilitas dan besaran koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient*, ERC). Beberapa faktor yang teridentifikasi mempengaruhi perilaku *Earnings Response Coefficient* (ERC) yaitu resiko sistematis (Collins dan Kothari, Lipe dalam Palupi, 2006), kemungkinan bertumbuh (*Growth Opportunities*) (Collins dan Kothari dalam Palupi, 2006), persistensi laba (Kormendi dan Lipe; Collins dan Kothari; Lipe dalam Palupi, 2006), ukuran perusahaan (Collins, Kothari, dan Rayburn dalam Palupi, 2006), struktur biaya dan tingkat persaingan (Ahmed dalam Palupi, 2006), rasio pembayaran deviden (Kallapur dalam Palupi, 2006), opini audit (Choi dan Jeter dalam Palupi, 2006), tingkat bunga bebas resiko (Collins dan Kothari dalam Palupi, 2006), kemampuan prediksi laba (Lipe dalam Palupi, 2006), karakteristik industri (Biddle dan Seow dalam Cho dan Jung dalam Palupi, 2006), spesialisasi industri auditor (Balsam dkk dalam Palupi, 2006), ramalan analis (Lopez dalam Palupi, 2006), dewan komisaris dan komite audit (Anderson dkk dalam Palupi, 2006), resiko *default* (Dhaliwal dan

Reynolds, Kim dkk dalam Palupi, 2006), manajemen laba (Sankar dalam Palupi, 2006), akuntansi akrual (Feltham dan Pae dalam Palupi, 2006), pilihan akuntansi konservatif (Bagnoli; Dewi dalam Palupi, 2006), dan pilihan metode akuntansi (Soewardjono dalam Palupi, 2006).

Dengan adanya perkembangan penelitian yang mengamati beberapa faktor yang mempengaruhi volatilitas dan besaran koefisien respon laba tersebut maka penelitian mengenai koefisien respon laba berkembang cepat dan menarik untuk diamati karena koefisien respon laba berguna dalam analisis fundamental oleh investor, dalam model penilaian untuk menentukan reaksi pasar atas informasi laba suatu perusahaan.

(Scott, 2000 dalam Mulyani, 2007) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) antara lain persistensi laba, struktur modal, beta, kesempatan bertumbuh dan ukuran perusahaan. Sandra dan Wijaya, 2004 ; Mulyani, 2007 menguji apakah Kualitas Auditor merupakan salah satu yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) dan menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas auditor tidak mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). sedangkan pada penelitian Suaryana (2005) yang berjudul “Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba” membuat kesimpulan setelah melakukan beberapa pengujian bahwa adanya perbedaan pada *Earnings Response Coefficient* (ERC) yang membentuk komite audit dan yang tidak membentuk komite audit. Pada penelitian Margaretta Jati Palupi (2006) yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor

yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba: Bukti Empiris Pada Bursa Efek Jakarta”, dimana obyek penelitiannya perusahaan yang *listing* di BEI dari tahun 1994 - 2003, metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang menghasilkan kesimpulan bahwa koefisien respon laba dipengaruhi oleh resiko sistematis dan persistensi laba yang hasilnya signifikan dan positif sedangkan kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, resiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba dan tidak signifikan.

Laba merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan banyak penelitian membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan tingkat *return* saham perusahaan (Ball dan Brown,; Beaver; Foster dalam Palupi, 2006). Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan *retrun* saham ini yang disebut dengan koefisien respon laba (*Earnings Response Coefficient* – ERC). Menurut (Cho dan Jung, 1991 dalam Palupi, 2006), definisi Koefisien Respon Laba (*Earnings response Coefficient, ERC*) adalah efek setiap dolar unexpected earnings terhadap return saham, dan biasanya diukur dengan slopa koefisien dalam regresi abnormal returns saham dan unexpected earning. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *Unexcpeted accounting earnings* perusahaan – perusahaan yang menerbitkan sekuritas.

Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*Expected Future Earnings*) yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (*Current Earnings*) (Pennman, 1982 dalam Margareta, 2006). Sedangkan Laba (*Earning*) atau laba bersih (*Net Income*) pengidentifikasian profitabilitas perusahaan yang mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode yang bersangkutan (*Wild et, al* ,2005). Maka dari itu persistensi laba tidak sama dengan laba karena persistensi laba merupakan nilai dari revisi laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. sedangkan laba adalah merupakan selisih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Semakin kecil nilai revisi laba masa depan (semakin persisten laba), semakin kuat hubungan laba dengan abnormal return (semakin besar koefisien respon laba). Laba yang berfluktuasi akan atau tidak persisten akan memiliki daya prediksi yang rendah. Penurunan daya prediksi laba dapat mengakibatkan informasi laba tahun berjalan menjadi kurang bermanfaat dalam memprediksi laba masa depan kemudian meningkatkan koefisien respon laba perusahaan (Setiati dan Kusuma dalam Suaryana, 2005). Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Persistensi laba ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan *Earnings Response Coefficient*, ERC. Semakin persisten atau semakin permanen laba perusahaan, maka akan semakin tinggi *Earnings Response Coefficient*, ERC. Nilai sekarang dari

revisi atas laba masa depan dapat memperkirakan nilai sekarang revisi manfaat masa depan ekspektasiannya, yaitu dalam harga saham (Kormendi dan Lipe, 1997 dalam Palupi, 2006). Oleh karena itu Nilai *Earnings Response Coefficient*, ERC diprediksi lebih tinggi jika laba perusahaan lebih persisten dimasa depan, dan kualitas laba akan semakin baik, maka diprediksi nilai *Earnings Response Coefficient*, ERC akan semakin tinggi dan sebaliknya, nilai *Earnings Response Coefficient*, ERC diprediksi lebih rendah jika laba perusahaan tidak persisten dimasa depan, dan kualitas laba akan semakin menurun, maka diprediksi nilai (*Earnings Response Coefficient*, ERC) akan semakin rendah.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah variabel yang mengukur seberapa besar atau kecilnya perusahaan menjadi sampel. Ukuran perusahaan juga merupakan kemampuan perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga investor yang bersikap hati-hati (*risk averse*) cenderung memperhitungkan besar kecilnya perusahaan saat menanamkan dananya dalam bentuk saham. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar/kecilnya) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder* untuk meningkatkan kemakmuran mereka. Salah ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva perusahaan tersebut. Perusahaan yang

memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, diprediksi relative lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan kecil. Jika prospek perusahaan baik karena lebih mampu menghasilkan laba maka akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Elton dan Gruber (1994) dalam Jogiyanto (2003) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan resiko yang akan dihadapi oleh investor. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil resikonya.

Kualitas auditor. Penelitian Teoh dan Wong (1993) dalam Mulyani (2007) menunjukkan bahwa kualitas auditor yang berskala besar lebih dapat dipercaya, hal ini dibuktikan dengan *Earnings Response Coefficient*, ERC untuk perusahaan yang diaudit oleh auditor *big six* lebih besar dibandingkan dengan klien auditor *non big four* karena investor beranggapan bahwa laporan laba dari auditor yang berkualitas lebih akurat dan dapat mencerminkan nilai ekonomi sesungguhnya. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa auditor yang memiliki reputasi tinggi dan paling berkualitas di Indonesia adalah auditor yang terdaftar di pasar modal dan merupakan KAP *the big four* di Indonesia.

Dalam mengadakan suatu penelitian diperlukan suatu jawaban sementara sebagai patokan untuk mengumpulkan data sebelum pemecahan masalah yang sebenarnya. Pengujian akan dilakukan berdasar fakta yang dikumpulkan, diolah, dan dianalisis, yang hasilnya akan menentukan

apakah hipotesis diterima atau ditolak dalam batasan-batasan tertentu. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggabungkan penelitian – penelitian yang sudah pernah meneliti tentang *Earnings Response Coefficient* (ERC). Peneliti akan melakukan pengujian kembali apakah faktor – faktor tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Peneliti akan menguji persistensi laba, ukuran perusahaan (*Firm Size*) dan kualitas auditor. Dalam penelitian ini, Peneliti akan menguji perusahaan – perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 – 2010 karena kurun waktu empat tahun tersebut merupakan data terbaru yang mendekati tahun sekarang dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepastian data yang cukup meyakinkan untuk faktor – faktor yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti memberi judul pada penelitian ini dengan judul “*PENGARUH PERSISTENSI LABA, UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC) PADA PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)*”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut :

1. Apakah Persistensi Laba berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) ?
3. Apakah Kualitas Auditor berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC)?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara Persistensi Laba terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan – perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan – perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara Kualitas Auditor terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan – perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di BEI.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dicapai, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

1. Bagi Peneliti

Digunakan untuk mengetahui dan menambah pengetahuan atau dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang manajemen keuangan, khususnya yang berhubungan dengan adanya pengaruh *Earning Response Coefficient* (ERC).

2. Bagi Investor

Dalam hal ini para pelaku jual beli saham, serta kegunaan penelitian ini adalah sebagai referensi tambahan bagi investor yaitu sebelum memutuskan untuk melakukan jual beli surat berharga melalui BEI.

3. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Dengan adanya penelitian ini, bisa menambah pengetahuan dan wawasan para mahasiswa khususnya yang berhubungan dengan akuntansi, sekaligus memberi referensi sebagai bacaan di perpustakaan Universitas Negeri Jakarta.

4. Bagi Masyarakat Akademis

Dapat digunakan untuk memberikan kontribusi literatur dan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang akuntansi.